

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Humas Pemerintahan merupakan fungsi strategis komunikasi yang dijalankan oleh lembaga pemerintah dalam membina hubungan baik dengan masyarakat. Aktivitas ini bertujuan memperkuat kepercayaan publik melalui penyampaian informasi yang akurat, transparan, dan bertanggung jawab. Komunikasi yang dilakukan bersifat timbal balik, membuka ruang dialog serta partisipasi publik dalam berbagai konteks kebijakan.

Kebutuhan akan komunikasi pemerintah yang responsif dan adaptif semakin meningkat di tengah era digital dan keterbukaan informasi. Peran Humas Pemerintahan menempatkan komunikasi sebagai jembatan penting dalam membentuk citra positif pemerintah sekaligus memperkuat legitimasi kebijakan melalui keterlibatan masyarakat.

Humas Museum Geologi menjalankan peran strategis sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan informasi kebijakan serta edukasi kebumihajaran melalui berbagai media publikasi, pelaksanaan program edukatif, dan kerja sama dengan instansi pendidikan maupun komunitas. Humas Museum Geologi juga berupaya menyebarluaskan pesan-pesan kebijakan Badan Geologi dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral secara lebih inklusif dan informatif.

Berdasarkan informasi dari situs resmi Museum Geologi, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum menyebutkan bahwa museum

merupakan sebuah lembaga yang memiliki peran dalam menjaga, mengembangkan, memanfaatkan, serta menyampaikan informasi mengenai koleksi yang dimilikinya kepada publik.

Museum Geologi merupakan unit pelaksana teknis yang berada di bawah Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Melalui berbagai media publikasi, pelaksanaan program edukatif, serta kerja sama dengan institusi pendidikan dan komunitas, Museum Geologi menjalankan fungsi edukatif dan komunikasi kebijakan publik di bidang geologi, konservasi, dan kebencanaan. Aktivitas kehumasan Museum Geologi tidak hanya memperkuat citra institusi, tetapi juga menjadi instrumen Humas Pemerintahan yang efektif, karena mengedepankan pendekatan edukatif untuk membangun hubungan harmonis antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 34 Tahun 2021 tentang Tata Kelola Museum di Lingkungan Kementerian ESDM, Museum Geologi memiliki peran strategis sebagai wahana edukasi, pelestarian, serta penyebarluasan informasi di bidang geologi, energi, dan sumber daya mineral kepada masyarakat.

Penguatan peran Humas Museum Geologi dalam strategi komunikasi Humas Pemerintahan dapat ditelusuri melalui berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan secara terbuka di ruang publik. Pengamatan awal melalui wawancara dengan salah satu pihak humas dan melalui media sosial resmi Museum Geologi menunjukkan bahwa Museum Geologi menjalankan fungsi kehumasan dengan pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan

kebutuhan masyarakat. Aktivitas komunikasi yang ditampilkan melalui berbagai kanal publikasi, baik digital maupun langsung, mengindikasikan adanya kesadaran akan pentingnya membangun relasi harmonis antara institusi pemerintah dan publik. Posisi Museum Geologi sebagai lembaga di bawah Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), menempatkan humas sebagai ujung tombak dalam menyampaikan informasi kebijakan secara lebih inklusif.

Berdasarkan pengamatan awal, Humas Museum Geologi tampak memiliki potensi menjalankan peran sebagai *communicator* yang aktif dalam menjembatani komunikasi antara lembaga dan publik. Aktivitas komunikasi melalui media sosial Instagram dan TikTok Museum Geologi memperlihatkan adanya upaya untuk menghadirkan pesan-pesan edukatif kebumian dalam bentuk yang menarik dan mudah diterima masyarakat. Pola penyajian informasi yang konsisten memberi kesan bahwa komunikasi digital menjadi sarana penting bagi humas dalam menjaga keterhubungan antara lembaga dan publik secara luas. Melalui aktivitas tersebut, kemampuan humas dalam mengelola pesan publik tampak menjadi bagian yang berperan dalam memperkuat jangkauan komunikasi lembaga pemerintah di bidang edukasi.

Kecenderungan serupa juga terlihat dalam peran humas sebagai *relationship* yang membangun hubungan dengan berbagai pihak eksternal. Kerja sama dengan institusi pendidikan, lembaga pemerintah, komunitas ilmiah, dan penyelenggaraan kegiatan edukatif seperti *Day and Night at Museum* (DNTM) memberi gambaran adanya upaya kolaboratif untuk memperluas jangkauan pesan kebumian kepada

masyarakat. Hubungan yang terjalin melalui kegiatan tersebut tampak berorientasi pada pertukaran pengetahuan dan pengalaman, sekaligus memperkuat peran lembaga sebagai ruang edukasi publik yang terbuka. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa interaksi antara pihak menjadi bagian penting dalam strategi humas untuk menumbuhkan kepercayaan dan dukungan terhadap kegiatan lembaga.

Humas juga tampak berperan sebagai *back up management* yang mendukung berbagai kegiatan lembaga dari sisi komunikasi. Kegiatan edukatif yang diselenggarakan secara rutin memberi kesan adanya koordinasi komunikasi yang selaras dengan tujuan institusional. Humas berpotensi menjadi bagian yang membantu kelancaran pelaksanaan program publik melalui dukungan komunikasi dan publikasi yang terarah. Peran ini mengisyaratkan adanya keterlibatan humas dalam memastikan pesan lembaga dapat tersampaikan secara konsisten sekaligus mendukung efektivitas kegiatan yang dijalankan.

Humas Museum Geologi menunjukkan potensi sebagai *good image maker* bagi lembaga melalui aktivitas komunikasi yang berkelanjutan. Aktivitas publikasi dan penyampaian informasi yang dilakukan secara konsisten memperlihatkan adanya upaya untuk menampilkan citra positif Museum Geologi sebagai institusi yang kredibel, edukatif, dan dekat dengan publik. Upaya pembentukan citra tersebut tampak menjadi bagian dari strategi komunikasi pemerintah dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara yang bergerak di bidang edukasi kebumian.

Kehadiran keempat peran humas sebagaimana dijelaskan oleh Ruslan tampaknya muncul dalam pola kerja komunikasi Museum Geologi. Pengamatan awal ini menunjukkan bahwa peran humas dalam lembaga pemerintah tidak hanya bersifat simbolis atau administratif, tetapi juga informatif dan partisipatif. Dengan menjadikan pendekatan edukatif sebagai fondasi komunikasi, Museum Geologi berpotensi menjadi contoh praktik Humas Pemerintahan yang menjembatani antara sains, kebijakan, dan kepentingan publik dalam satu narasi komunikasi yang utuh dan relevan.

Terdapat penelitian tentang Humas Pemerintahan oleh Zaini dan Muksin (2024), penelitian ini menunjukkan fungsi humas lembaga pemerintah dalam komunikasi kebijakan antara lain memberikan informasi, melakukan persuasi untuk mengubah perilaku masyarakat, dan menyelaraskan sikap dan tindakan lembaga dengan masyarakat atau sebaliknya.

Penelitian kedua oleh Tsaqif, Hidayah et al (2025), bahwa Humas Pemerintah memiliki peran penting untuk membangun citra positif pariwisata di kota Bandung yang dilakukan dengan cara pendekatan komunikasi yang efektif, menyampaikan informasi secara tepat, membangun hubungan yang positif dengan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan potensi wisata di kota Bandung.

Penelitian ketiga oleh Kurnia dan Huwae (2024) dimana peneliti mengelompokkan strategi komunikasi *government relations* yang digunakan Pemerintah Kota saat melakukan *branding* Salatiga sebagai kota gastronomi ke lima tahap yaitu Penelitian, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pelaporan.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti peran Humas Pemerintahan pada lembaga museum yang menjalankan fungsi edukatif di bidang kebumian. Ruang inilah yang membuka peluang bagi penelitian ini untuk menggali bagaimana peran humas dalam lembaga pemerintah dapat dikonstruksikan sebagai ujung tombak komunikasi publik yang bersifat partisipatif, informatif, dan berbasis edukasi. Minat penelitian diarahkan pada strategi komunikasi yang dirancang bukan hanya untuk membangun citra institusi, melainkan juga untuk mendekatkan ilmu kebumian kepada masyarakat secara luas melalui pendekatan yang komunikatif dan adaptif.

Penelitian ini mengangkat judul “Peran Humas Museum Geologi Bandung sebagai Lembaga Edukatif Kebumian”, dengan fokus utama pada bagaimana strategi komunikasi dijalankan oleh Humas Museum Geologi dalam membangun interaksi dan keterlibatan publik melalui program-program edukatif yang dirancang secara strategis. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivistik, guna memahami secara mendalam proses penyusunan dan pelaksanaan strategi humas dari sudut pandang pelaku langsung di lapangan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori peran humas dari Ruslan, yang membagi peran *public relations* ke dalam empat kategori utama yakni *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*. Keempat peran tersebut menjadi kerangka analisis dalam memahami bagaimana humas Museum Geologi berkontribusi dalam menyusun strategi komunikasi edukatif, menjalankan fungsinya sebagai penghubung antara lembaga dan

masyarakat, serta memperkuat posisi Museum Geologi sebagai lembaga edukatif negara yang aktif dan relevan di mata publik.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini yakni pada peran Humas Museum Geologi sebagai lembaga edukatif kebumian melalui praktik Humas Pemerintahan. Penelitian ini menitikberatkan pada peran-peran yang dijalankan oleh humas, yang mencakup peran sebagai *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*. Keempat peran ini menjadi dasar dalam menelaah bagaimana Humas Museum Geologi merancang strategi komunikasi, membangun keterlibatan publik, menyampaikan kebijakan kebumian, serta mengelola program edukatif secara efektif dalam konteks kelembagaan pemerintah. Adapun pertanyaan yang akan diajukan:

- 1) Bagaimana proses Humas Museum Geologi sebagai *communicator* dalam menyampaikan pesan edukatif dan kebijakan kebumian kepada publik?
- 2) Bagaimana pengalaman dan praktik Humas Museum Geologi dalam membangun *relationship* dengan publik internal dan eksternal?
- 3) Bagaimana keterlibatan Humas Museum Geologi sebagai *back up management* dalam mendukung kegiatan manajerial dan operasional lembaga?
- 4) Bagaimana Humas Museum Geologi sebagai *good image maker* dalam merepresentasikan Museum Geologi sebagai lembaga edukatif kebumian di ruang publik?

Melalui empat tahapan tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana peran Humas Pemerintahan dikonstruksikan oleh Humas Museum Geologi dalam menjalankan peran sebagai fasilitator edukasi publik di bidang kebumian.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Humas Pemerintahan yang dijalankan oleh Humas Museum Geologi sebagai lembaga edukatif kebumian. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi humas dibentuk dan dilaksanakan dalam upaya menjangkau serta melibatkan publik melalui pendekatan edukatif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana proses Humas Museum Geologi sebagai *communicator* dalam menyampaikan pesan edukatif dan kebijakan kebumian kepada publik.
- 2) Mengetahui bagaimana pengalaman dan praktik Humas Museum Geologi dalam membangun *relationship* dengan publik internal dan eksternal.
- 3) Mengetahui bagaimana keterlibatan Humas Museum Geologi sebagai *back up management* dalam mendukung kegiatan manajerial dan operasional lembaga.
- 4) Mengetahui bagaimana Humas Museum Geologi sebagai *good image maker* dalam merepresentasikan Museum Geologi sebagai lembaga edukatif kebumian di ruang publik.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruksi peran Humas Pemerintahan Museum

Geologi dalam perannya sebagai lembaga yang mengedepankan komunikasi edukatif di bidang kebumian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada ranah Humas Lembaga Pemerintah, dengan menempatkan lembaga museum sebagai objek studi yang masih jarang dikaji secara komprehensif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai penerapan peran humas dalam konteks lembaga pemerintah berbasis edukasi. Selain itu, penelitian ini turut memperluas penggunaan teori empat peran humas yang dikembangkan oleh Ruslan, yaitu *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*. Melalui kerangka ini, penelitian dapat memberikan perspektif teoritis yang lebih aplikatif dan kontekstual terhadap praktik komunikasi strategis di institusi pemerintah yang memiliki fungsi edukatif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu Museum Geologi memahami dan mendeskripsikan proses pelaksanaan peran humas dalam menjalankan fungsi edukatif kebumian kepada publik. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana humas membangun komunikasi, menjalin hubungan, mendukung kegiatan kelembagaan, serta membentuk citra melalui aktivitas edukatif yang dijalankan museum. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Museum Geologi untuk memahami pola kerja humas secara lebih

terstruktur, sehingga proses komunikasi edukatif yang berlangsung dapat dipetakan dan dipahami dengan lebih jelas dalam konteks lembaga pemerintah berbasis edukasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peran *public relations* dalam sebuah lembaga dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan oleh para praktisinya. Peranan komunikasi dalam aktivitas manajemen sebuah organisasi atau lembaga umumnya dipercayakan kepada pihak kehumasan atau *public relations*. Dalam kerangka tersebut, pejabat humas menjalankan sejumlah fungsi manajerial penting. Secara garis besar Menurut Ruslan (2016) aktivitas utamanya berperan sebagai *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*.

Humas berfungsi sebagai komunikator utama, yang memiliki kapabilitas untuk menyampaikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media cetak, elektronik, lisan, maupun tatap-muka. Di samping penyampaian pesan, humas juga berperan sebagai mediator antara organisasi dan publik serta menafsirkan keinginan atau tanggapan publik sekaligus mengartikulasikan kebijakan atau aspirasi organisasi kepada pihak luar.

Humas memiliki tanggung jawab membina dan memelihara hubungan positif antara organisasi atau lembaga yang diwakilinya dan publik, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Fungsi ini mencakup penciptaan pengertian bersama, pembangunan kepercayaan, serta fasilitasi kerja sama dan toleransi kedua pihak. Dengan demikian, humas melampaui tugas komunikasi satu arah dan berfungsi sebagai jembatan yang menjaga berjalannya interaksi yang harmonis.

Peran Humas sebagai *back up management* menegaskan bahwa humas tidak hanya bergerak di ranah komunikasi semata, tetapi juga turut mendukung fungsi manajemen organisasi secara lebih luas. Humas dapat berkontribusi dalam aspek-aspek seperti promosi, pemasaran, operasional, dan personalia untuk membantu organisasi mencapai tujuan pokoknya. Dengan demikian, humas menjadi bagian integral dari mekanisme manajerial yang mendukung keberhasilan organisasi.

Salah satu tugas utama humas adalah menciptakan dan mempertahankan citra positif organisasi atau lembaga serta produk/jasa yang diwakilinya. Humas berkewajiban mengelola reputasi melalui publikasi, penyampaian pesan yang strategis, dan kegiatan komunikasi yang dirancang agar publik memperoleh gambaran yang tepat dan menguntungkan tentang organisasi. Dengan demikian, aktivitas humas dalam organisasi pemerintahan tidak sekadar pelayanan informasi, melainkan melibatkan peranan strategis yang menyentuh fungsi manajemen, hubungan publik, dan citra institusi secara keseluruhan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Geologi, yang beralamat di Jl. Diponegoro No.57, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran Museum Geologi sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM), yang secara aktif menjalankan kegiatan komunikasi publik dan edukasi kebumian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma dan pendekatan penelitian merupakan landasan penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan cara peneliti memahami realitas sosial serta menafsirkan makna di balik fenomena yang diteliti. Dalam penelitian sosial, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tunggal, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibangun melalui proses interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu maupun kelompok. Paradigma ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah. Kusumastuti dan Khoiron (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dengan menekankan makna, proses, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya, sehingga realitas dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan dikonstruksi melalui interaksi sosial. Oleh karena itu, strategi komunikasi publik yang dijalankan oleh Museum Geologi tidak dapat dipahami semata sebagai rangkaian aktivitas teknis kehumasan, melainkan sebagai proses dialogis yang membentuk konstruksi makna antara lembaga dan masyarakat dalam konteks komunikasi kebijakan dan sains kebumian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena

sosial yang diteliti melalui data deskriptif berupa kata-kata, narasi, serta makna yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kusumastuti dan Khoiron (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang dianalisis secara interpretatif dengan menekankan pemahaman konteks serta proses sosial, tanpa menggunakan pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat untuk menguraikan bagaimana peran Humas Pemerintah dijalankan oleh Humas Museum Geologi dalam praktik komunikasi publiknya sebagai lembaga edukatif kebumihutan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan berperan penting dalam menentukan cara peneliti memahami fenomena sosial yang diteliti. Data tidak diposisikan sebagai angka atau ukuran statistik, melainkan sebagai representasi makna, proses, dan konteks yang melekat pada realitas sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, dan deskripsi yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam. Kusumastuti dan Khoiron (2019) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan data yang dihasilkan dari penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pemaknaan terhadap pengalaman, interaksi, dan konteks sosial subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif.

Berdasarkan pemahaman tersebut, data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menangkap dan menjelaskan bagaimana praktik komunikasi

publik dijalankan oleh Humas Museum Geologi, khususnya dalam menjalankan peran kehumasan pemerintah melalui pendekatan edukatif kepada masyarakat. Penggunaan data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses, dinamika komunikasi, serta makna yang dibangun dalam aktivitas kehumasan, tanpa mereduksinya ke dalam bentuk pengukuran angka atau variabel statistik.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua:

- 1) Data primer, yang diperoleh langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam. Informan yang dimaksud berasal dari tim Humas Museum Geologi serta pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan komunikasi publik dan edukasi kebumiharian.
- 2) Data sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi, laporan publikasi, media sosial resmi Museum Geologi, *website* institusi, arsip kegiatan, serta literatur kebijakan dari Kementerian ESDM yang berkaitan dengan fungsi komunikasi dan edukasi museum.

Kedua sumber data tersebut digunakan untuk saling melengkapi dalam memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Humas Museum Geologi sebagai lembaga edukatif kebumiharian. Data primer memberikan gambaran langsung mengenai pengalaman dan praktik komunikasi yang dijalankan oleh humas, sedangkan data sekunder berfungsi mendukung serta memperkuat temuan penelitian melalui berbagai dokumen dan informasi tertulis yang relevan.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1) Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap petugas humas atau perwakilan Museum Geologi yang memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan komunikasi edukatif. Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

2) Observasi non-partisipatif

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas komunikasi dan edukasi Museum Geologi baik secara daring (melalui media sosial dan kanal digital) maupun luring (jika memungkinkan). Observasi difokuskan pada bagaimana pesan disusun, disampaikan, serta diterima oleh publik.

3) Studi dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan meliputi laporan kegiatan, konten media sosial, materi publikasi, berita institusi, dan dokumen resmi lain yang relevan. Studi dokumentasi bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi dengan data yang bersifat administratif atau arsip lembaga.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono

(2020), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memilih sampel yang dianggap paling mengetahui dan memahami masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kehumasan dan komunikasi publik di Museum Geologi. Kriteria utama informan meliputi:

- 1) Petugas Humas Museum Geologi yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi komunikasi, baik dalam bentuk program edukatif maupun pengelolaan media publikasi.
- 2) Staf atau pejabat struktural yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan atau supervisi kegiatan komunikasi publik.
- 3) Pihak eksternal yang relevan, seperti mitra kolaborasi atau peserta kegiatan edukatif yang dapat memberikan perspektif terhadap peran dan efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh Museum Geologi (jika diperlukan sebagai informan tambahan atau triangulasi data).

Jumlah informan akan disesuaikan dengan kebutuhan data dan tingkat keterulangan informasi (*data saturation*). Menurut Helaluddin dan Wijaya (2019), dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang relevan. Peneliti akan terus melakukan wawancara hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tematik, yaitu proses pengelompokan dan penafsiran data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara berurutan dan sistematis sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman (2014), yaitu:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data dari wawancara maupun dokumen untuk menyesuaikan dengan empat kategori peran humas pemerintahan menurut Ruslan: *communicator*, *relationship*, *back up management*, dan *good image maker*. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi untuk mempertajam keakuratan analisis.

- 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan-kutipan penting dari informan yang menggambarkan masing-masing peran humas. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antara data dan pola-pola komunikasi yang terbentuk.

- 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Analisis ini dilakukan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna subjektif dari tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pelaku humas. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada apa yang dilakukan, tetapi juga mengapa dan bagaimana praktik tersebut membentuk relasi institusional dengan publik.

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data									
	Pengumpulan data Proposal dan Penelitian									
	Penyusunan Proposal Penelitian									
	Bimbingan Proposal Penelitian									
	Revisi Proposal Penelitian									
2	Usulan Penelitian									

No	Nama Kegiatan	Bulan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data									
	Pengumpulan data Proposal dan Penelitian									
	Penyusunan Proposal Penelitian									
	Bimbingan Proposal Penelitian									
	Revisi Proposal Penelitian									
2	Usulan Penelitian									

	Sidang Usulan Penelitian									
	Revisi Proposal Penelitian									
3	Penyusunan Skripsi									
	Pelaksanaan Penelitian									
	Melakukan Wawancara Penelitian									
	Analisis Pengolahan Data									
	Laporan Penelitian									
	Bimbingan Skripsi									
4	Sidang Skripsi									
	Bimbingan Akhir Sidang Skripsi									
	Sidang Skripsi									
	Revisi Skripsi									